

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan fase perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa remaja terjadi proses transisi yang membuat remaja sudah tidak termasuk masa kanak-kanak, juga belum termasuk ke dalam masa dewasa. Hal ini membuat remaja mengalami ketidakjelasan status. Menurut Santrock (2012) status individu yang tidak jelas akan mengakibatkan timbulnya kebingungan akan peran yang harus dilakukan. Selain itu, masa remaja merupakan titik rawan yang memiliki peluang terbentuknya perilaku menyimpang. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang banyak terjadi pada remaja adalah kenakalan remaja (Gold dan Petronio, 1980, dalam Sarwono, 2013). Kenakalan remaja terjadi ketika remaja melakukan penyimpangan atau pelanggaran terhadap norma - norma dalam masyarakat atau hukum pidana yang berlaku. Salah satu fenomena kenakalan remaja yang banyak terjadi adalah terlibatnya remaja dalam tindak kejahatan, sehingga hal tersebut menyebabkan mereka berurusan dengan hukum.

Masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai 21 tahun (Santrock, 2012). Sedangkan, apabila ditinjau dari Undang-Undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, anak yang masih dalam kandungan sampai usia 18 tahun disebut sebagai anak. Selain itu, dalam Undang-Undang No.12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, anak yang tinggal di LAPAS anak disebut dengan anak didik yaitu: a) anak pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 tahun, b) anak negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 tahun, c) anak sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di LAPAS anak paling lama sampai berumur 18 tahun. Anak yang masih menjalani

proses penyelidikan, penuntutan, dan pemeriksaan, biasanya akan ditempatkan di rumah tahanan (RUTAN) sebagai tahanan. Menurut Undang-Undang No.8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, tahanan adalah seorang yang berada dalam penahanan.

Berdasarkan data pada situs resmi Direktorat Jendral Pemasyarakatan (Ditjen PAS) bahwa jumlah anak yang terdaftar di Unit Pelayanan Teknis (UPT) yang dikelola Ditjen PAS di 33 Wilayah sampai dengan per 19 September 2016 sebanyak 1.002 anak sebagai tahanan dan 2.957 anak sebagai anak didik, sedangkan di tahun 2015 hanya berjumlah 692 anak (Ditjen PAS, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah anak yang terlibat dalam tindak kejahatan, sehingga dari tahun 2015 sampai dengan 19 September 2016 terjadi peningkatan jumlah anak yang terdaftar di Unit Pelayanan Teknis (UPT) Ditjen PAS.

Khusus untuk jumlah anak didik wilayah Jawa Barat adalah sebanyak 191 anak, diantaranya adalah tahanan yang berjumlah 14 anak dan anak pidana yang berjumlah 177 anak, dengan jenis kejahatan dapat dilihat pada tabel berikut :



*Jenis Kejahatan yang dilakukan Anak Didik.*

No	Jenis Kejahatan	Jumlah Anak
1.	Pencurian	15 Anak
2.	Pembunuhan	25 Anak
3.	Perampokan	7 Anak
4.	Kejahatan terhadap ketertiban	40 Anak
5.	Asusila	1 Anak
6.	Perlindungan anak	79 Anak
7.	Narkotika	3 Anak
8.	Penganiayaan	1 Anak
9.	Pemerasan	1 Anak
10.	Senjata tajam	1 Anak
	Jumlah	191 Anak

Sumber : Jurnal harian LAPAS anak (2016).

Menurut Lahey,dkk (1999, dalam Mash & Wolfe) anak yang memiliki masalah perilaku biasanya tumbuh dalam keadaan keluarga dan lingkungan yang tidak menyenangkan dimana mereka diabaikan, miskin, terpapar perilaku kriminal atau keluarga yang tidak harmonis sehingga tidak ada kedekatan secara emosional. Hal ini sejalan dengan hasil interview awal menunjukkan bahwa 9 dari 10 anak tumbuh dalam keadaan tidak menyenangkan. 5 orang anak berasal dari keluarga miskin sehingga mau melakukan

kejahatan untuk mendapatkan uang. 3 orang anak tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang tua dan bergaul dengan teman-teman yang juga melakukan tindak kriminal. Dan seorang anak yang ibunya sudah meninggal dan ayah yang menikah lagi lebih sering bersama keluarga baru sehingga cenderung mengabaikannya.

Anak yang bermasalah dengan hukum akan menjadi tahanan yang ditahan terlebih dahulu. Tujuan dari penahanan adalah untuk memudahkan proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan. Anak yang bermasalah dengan hukum kemudian terbukti bersalah dan dijatuhi hukuman, statusnya menjadi anak pidana. Pada prosesnya, anak yang bermasalah dengan hukum akan cenderung mengalami pengalaman-pengalaman negatif. Menurut Scholihatun (2011), mulai dari pemrosesan kasus hingga setelah masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, mereka akan mengalami pengalaman negatif, mulai dari mendapatkan kekerasan hingga menghadapi persoalan-persoalan yang lainnya.

Berdasarkan interview awal pada 8 orang anak, diperoleh data bahwa pada saat penangkapan, pemrosesan kasus hingga peradilan, mereka merasa tertekan. Perasaan tertekan yang mereka rasakan berawal dari rasa malu dan kesal karena banyaknya orang yang menyaksikan saat mereka diamankan oleh pihak yang berwenang. Kemudian proses peradilan yang memakan waktu cukup lama dan memikirkan vonis apa yang akan dijatuhkan, juga membuat mereka merasa tertekan. Ditambah dengan pengalamannya mendapatkan kekerasan pada saat proses interogasi, seperti dipukul dibagian dada menggunakan tang, disundut rokok, dan jari-jari kaki dijepit menggunakan kursi sampai mereka mau mengakui kesalahannya.

Kehidupan di Rumah Tahanan menjadi salah satu faktor yang membuat anak merasa tertekan. Berdasarkan interview awal menyatakan bahwa 5 dari 8 anak mendapatkan kekerasan fisik maupun psikis dari sesama tahanan atau narapidana didalam Rutan, seperti disuruh oleh narapidana atau tahanan lain, namun apabila melakukan kesalahan akan dimaki-

maki bahkan sampai dipukuli secara bergantian oleh narapidana atau tahanan yang berkuasa. Akan tetapi kekerasan ini hanya terjadi pada anak yang sebelumnya tidak memiliki kenalan narapidana atau tahanan yang berkuasa di dalam Rutan. Hal ini buktikan oleh 3 dari 8 anak, mereka tidak mengalami kekerasan karena ketua geng motor yang mereka ikuti mengenal narapidana atau tahanan yang berkuasa. Ketua geng motor tersebut menitipkan mereka ke narapidana yang berkuasa, sehingga mereka terbebas dari segala tindak kekerasan.

Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan tempat untuk melakukan pembinaan pada narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Pada tahun 2015 Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) anak seluruh Indonesia berubah nama menjadi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan sangat berbeda jauh dengan kehidupan anak sebelumnya. Hal ini membuat pola kehidupan anak mengalami perubahan. Menurut Whitehead dan Steptoe (2007, dalam Sholichatun, 2011. h.26) “pengalaman di Lembaga Pemasyarakatan merupakan pengalaman kehidupan manusia yang paling penuh dengan tekanan dibandingkan dengan semua kejadian-kejadian hidup negatif lainnya”. Sejalan dengan Whitehead dan Steptoe, Bartollas (1994, dalam Azani, 2012) menyatakan bahwa kehidupan dipenjara dapat merusak kondisi psikologis seseorang, yaitu : kehilangan kepribadian, identitas diri, rasa aman, kemerdekaan, kebebasan berkomunikasi, kasih sayang, harga diri, kepercayaan diri, bahkan kehilangan kreativitas.

Berdasarkan interview awal pada 8 orang anak didik diperoleh data bahwa ada berapa hal yang membuat mereka merasa tertekan, yaitu kehidupan di LPKA berbeda dengan kehidupan sebelumnya ketika tinggal di rumah. Di LPKA mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan aturan dan lingkungan yang baru, jauh dari orang tua, juga keluarga yang jarang menjenguk. Sejalan dengan hal itu, dari pusat pelayanan informasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menyatakan bahwa kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan penuh dengan tekanan, seperti kehidupan yang berubah dan sangat berbeda dengan dirumah, juga

aturan seperti wajib mengikuti sholat berjamaah, membersihkan kamar, dan bagi anak didik baru harus melaksanakan piket membersihkan kantor, mau tidak mau semua tahanan harus menjalani itu semua.

Menjalani kehidupan di LPKA anak mengalami banyak tekanan, bahkan dalam dirinya sendiri anak merasa malu, marah, dan tidak percaya diri karena statusnya sebagai anak didik. Untuk mengatasi itu semua, anak didik harus memiliki kemampuan resiliensi yang baik. Menurut Reivich, K dan Shatte (2002) Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi masalah yang terjadi dalam hidupnya. Individu yang resilien dapat memecahkan masalah dengan baik dan mampu bangkit dari keadaan yang membuat terpuruk sehingga menjadi individu yang lebih baik (Siebert, 2005).

Secara teori, Individu yang resilien tidak akan terjebak dalam masalah perilaku, seperti : membunuh, melanggar ketertiban, mencuri, melakukan tindakan asusila, dan lain-lain, karena individu yang resilien tidak akan terpengaruh secara negatif oleh faktor-faktor risiko dalam hidupnya. Akan tetapi, menurut Unggar (2001) perilaku menyimpang dapat dijelaskan sebagai cara mereka berhasil mengatasi faktor-faktor risiko yang dihadapi. Hasil penelitian Feinstein,dkk (2008) menemukan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal resiliensi pada remaja laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan. Faktor internal resiliensi pada remaja laki-laki di Lembaga Pemasyarakatan yaitu dapat membangun identitas yang positif dan memiliki harapan dimasa depan. Faktor eksternal resiliensi yaitu konsistensi, jadwal harian yang terstruktur, dukungan secara emosional, dan hubungan yang baik secara dewasa di lingkungannya. Sejalan dengan hasil penelitian Feinstein,dkk (2008), Riza dan Ike (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa narapidana yang memiliki resiliensi tinggi mampu menjalani segala aktifitasnya tanpa terbebani dan cenderung memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Rencana tersebut meliputi memulai hidup baru dengan keluarga dan masyarakat. Sedangkan narapidana dengan



resiliensi rendah, tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sehingga cenderung stress dan depresi dalam melakukan segala kegiatan di Lembaga pemasyarakatan. Meskipun remaja yang dipenjara beresiko ekstrim menjadi orang dewasa miskin setelah keluar. Namun, beberapa mantan narapidana memiliki resiliensi dengan menjadi orang dewasa sukses, bahagia, menunjukkan profil ketahanan dan mampu melakukan *coping* (Todis,dkk 2001).

kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan anak didik untuk menjalani kehidupan di LPKA. Dimulai dari proses penangkapan sampai ditempatkan di LPKA, mereka mendapatkan banyak sekali tekanan. Mereka harus bisa beradaptasi, bertahan, bahkan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Untuk menjadi resilien, salah satu faktor yang dibutuhkan adalah dukungan sosial. Menurut Resnick, Gwyther & Roberto (2011) dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi selain *self- esteem*, spiritualitas, emosi positif pada individu.

Dukungan sosial adalah bentuk penerimaan dari seseorang atau suatu kelompok terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa diperhatikan, disayangi, dihargai, dan ditolong, serta mendapatkan dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan jaringan sosial. Dukungan sosial biasanya berkaitan dengan fungsi perilaku individu yang berkaitan dengan orang yang berharga baginya, seperti keluarga, teman dan rekan kerja (House dan Khan, 1985, dalam Thoits, 1995).

Kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan memang penuh tekanan, akan tetapi dengan dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga, petugas LPKA, dan teman, dapat membuat individu lebih kuat untuk bertahan dalam keadaan yang sulit dan dapat bangkit kembali dari keadaan yang membuatnya terpuruk. Hasil interview awal dengan 8 anak didik mengatakan bahwa setelah masuk Lembaga Pemasyarakatan, pada awal tinggal di LPKA keluarga sering mengunjungi, akan tetapi seiring berjalannya masa pidana keluarga

menjadi jarang mengunjungi. Selain itu, beberapa keluarga hanya akan mengunjungi anak didik jika masa pidananya habis untuk menjemput pulang, karena keluarga merasa malu pada pandangan masyarakat yang menganggap mereka sebagai penjahat.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mempunyai program pendidikan, pelatihan keterampilan dan pembinaan. Hal ini merupakan bentuk dukungan sosial yang dapat membantu anak menjalani kegiatannya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Selain itu, anak didik mendapatkan fasilitas-fasilitas, seperti: alat tulis, menonton televisi, fasilitas untuk berolahraga, dan lain-lain. Pada awal masuk LPKA, beberapa anak didik enggan untuk memulai pembicaraan dengan anak didik yang lain. Sehingga, fasilitas tersebut dapat digunakan anak didik sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaannya. Seperti yang dilakukan oleh 5 orang anak didik yaitu mereka menuliskan apa yang mereka rasakan dan pengalamannya menggunakan alat tulis yang diberikan oleh LPKA.

Dukungan sosial yang bersumber dari teman juga menjadi salah satu hal yang menguatkan anak didik menjalani kehidupannya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Persamaan nasib yang dialami membuat mereka saling bertukar cerita, selain itu mereka juga memiliki teman untuk menghabiskan waktu bersama. Hasil interview awal pada 8 anak didik didapatkan data bahwa, pada saat masuk di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) meskipun pada awalnya mereka memilih untuk menyendiri dan tidak mau memulai untuk berbicara dengan anak didik lain. Tetapi, hal tersebut hanya bertahan sekitar 2 – 4 minggu, setelah itu mereka berani bertukar cerita dan merasa beban yang dirasakan menjadi lebih ringan karena ada yang mendengarkan.

Berawal dari sebuah jurnal yang berjudul “*Resilience in Adolscent Males in a Correctional Facility*”, kemudian muncul keinginan peneliti untuk melekukan penelitian yang serupa. Akan tetapi, dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti ada perbedaan dari metode penelitian yang digunakan dan ditambahkan variabel bebas berupa dukungan



sosial. Berdasarkan beberapa hal yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada anak didik di LPKA Sukamiskin - Bandung”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada anak didik di LPKA Sukamiskin – Bandung ?.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada anak didik di LPKA Sukamiskin – Bandung.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoretis.** Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai “pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada anak didik di LPKA Sukamiskin – Bandung”, terutama untuk bidang psikologi kepribadian dan psikologi positif.

**Kegunaan praktis.** Penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan untuk lembaga terkait mengenai pengembangan resiliensi pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG